



# *Membiyai* **KEHANCURAN KEANEKARAGAMAN HAYATI**

## **Melacak Bank dan Investor yang Memicu Deforestasi Hutan Tropis 2024**

### **Ringkasan Eksekutif**

Sektor keuangan memainkan peran penting dalam mempercepat krisis keanekaragaman hayati global. Laporan tahunan kedua *Membiyai Penghancuran Keanekaragaman Hayati* ini menyajikan analisis terbaru tentang bagaimana keuangan global mendorong deforestasi hutan tropis dan degradasi ekosistem. Dalam edisi ini, kami telah memperbarui data keuangan hingga Juni 2024 untuk aliran kredit dan hingga Juli 2024 untuk kepemilikan investasi. Keduanya memberikan wawasan baru tentang bank dan investor yang mendukung 300 perusahaan di enam sektor komoditas yang merisikokan hutan, yaitu daging sapi, minyak sawit, pulp dan kertas, karet, kedelai, dan kayu, di Asia Tenggara, Amerika Selatan, dan Afrika Tengah dan Barat.

Terlepas dari komitmen internasional seperti Kerangka Kerja Keanekaragaman Hayati Global (Global Biodiversity Framework/GBF), yang bertujuan untuk menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati dan mengembalikannya ke kondisi semula pada tahun 2030, lembaga-lembaga keuangan telah meningkatkan pendanaan untuk sektor-sektor yang berkaitan dengan deforestasi. Analisis terbaru kami menunjukkan bahwa lebih dari 395 miliar Dolar AS telah dialokasikan untuk sektor-sektor yang merisikokan hutan sejak adanya Perjanjian Paris, dengan 77 miliar Dolar AS dialokasikan selama hanya satu setengah tahun terakhir

(Januari 2023 – Juni 2024). Selain itu, investasi di berbagai sektor ini telah meningkat 7% sejak September 2023, sedangkan kredit melonjak menjadi 53 miliar Dolar AS pada tahun 2023 dari 48 miliar Dolar AS di tahun sebelumnya.

Laporan tahun ini juga menyoroti kegagalan berbagai inisiatif perbankan sukarela seperti Prinsip-Prinsip Perbankan yang Bertanggung Jawab (PRB), Net-Zero Banking Alliance (NZBA), dan Gugus Tugas Pengungkapan Keuangan Terkait Alam (TNFD). Meskipun inisiatif-inisiatif ini mengklaim mendukung praktik-praktik berkelanjutan, lebih dari setengah 30 bank teratas yang membiayai sektor-sektor terkait deforestasi merupakan anggota dari berbagai kelompok ini. Kami juga tidak menemukan bukti yang menunjukkan bahwa inisiatif-inisiatif ini telah membatasi aliran keuangan yang merugikan. Ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan yang semakin besar antara komitmen dan tindakan sehingga semakin melanggengkan narasi keberlanjutan yang keliru.

Bunge, perusahaan pedagang kedelai terkemuka di Cerrado di Brasil -- yakni sabana dengan keanekaragaman hayati tertinggi di Bumi -- menjadi contoh kegagalan ini. Meskipun berkaitan dengan lebih dari 60.000 ha deforestasi dan pelanggaran HAM, Bunge menggunakan kerangka kerja

# Analisis terbaru kami menunjukkan bahwa lebih dari **395 miliar Dolar AS** telah dialokasikan untuk sektor-sektor yang merisikokan hutan sejak adanya Perjanjian Paris, dengan **77 miliar Dolar AS** dialokasikan selama hanya satu setengah tahun terakhir (Januari 2023 – Juni 2024)

TNFD untuk melaporkan risiko yang terkait dengan alam secara selektif sehingga menutupi kerusakan lingkungan yang diakibatkannya. Kerangka kerja sukarela seperti ini memungkinkan perusahaan untuk terlihat berkelanjutan, sementara praktik-praktik yang merusak terus dilanjutkannya. Ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan peraturan yang lebih kuat untuk mengatasi hilangnya keanekaragaman hayati.

Sebuah contoh nyata lain di Brasil menunjukkan konsekuensi akibat pembiayaan yang terus berlanjut ini. JBS, yang merupakan perusahaan pengolah daging terbesar di dunia, telah menerima lebih dari 1,1 miliar Dolar AS dalam bentuk kredit (2018 – Juni 2024) dan 719 juta Dolar AS dalam bentuk investasi (per Juli 2024), meskipun terdokumentasi memiliki kaitan dengan deforestasi ilegal dan pelanggaran HAM. Kegagalan perusahaan dalam menelusuri rantai pasok ternaknya telah turut andil terhadap keberadaan peternakan ilegal di lahan masyarakat adat, seperti penghancuran 477 km<sup>2</sup> wilayah adat Parakanã di Pará, Brasil.

Laporan ini juga mengungkapkan ketergantungan terhadap skema sertifikasi yang cacat seperti Forest Stewardship Council (FSC) dan Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO). Skema-skema ini gagal menegakkan standar No Deforestation, No Peatland, No Exploitation (NDPE) yang sangat penting, sehingga memungkinkan perusahaan-perusahaan seperti First Resources, Socfin, Royal Golden Eagle, dan Sinar Mas Group untuk terus-menerus melakukan

praktik-praktik yang merusak. Lembaga-lembaga keuangan yang mengandalkan berbagai sertifikasi ini turut terlibat dalam pencucian hijau ini yang pada akhirnya semakin melanggengkan kerusakan lingkungan.

Seiring dengan semakin dekatnya ambang kehancuran ekologis hutan-hutan tropis di Amazon, Lembah Kongo, dan Asia Tenggara, data dalam laporan ini menekankan bagaimana pembiayaan yang ada saat ini semakin memperparah krisis.<sup>i</sup> Bukti-bukti pendukung menunjukkan bahwa sejak diadopsinya GBF pada tahun 2022, Target 14 – yang menyerukan penyesuaian aliran keuangan dengan tujuan keanekaragaman hayati – sebagian besar diabaikan oleh sektor keuangan. Untuk membalikkan keadaan ini, pembiayaan harus beralih sekarang juga dari kegiatan yang merusak lingkungan ke solusi yang berkelanjutan dan dipimpin oleh masyarakat. Masyarakat Adat, yang telah lama menjaga keanekaragaman hayati, harus menjadi pusat berbagai upaya ini dan didukung oleh perlindungan hukum dan keuangan yang lebih kuat.<sup>ii</sup>

Sektor keuangan harus bertindak sekarang juga untuk menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati dan melindungi kehidupan di Bumi. Pemerintah, bank sentral, dan regulator dan pengawas keuangan harus menerapkan kendali yang lebih ketat untuk memenuhi Target 14 dan menyalurkan aliran keuangan dengan GBF. Dengan mengalihkan pembiayaan menjauhi industri yang merusak, serta menolak skema sertifikasi yang cacat dan inisiatif perbankan yang tidak efektif, kita dapat melindungi ekosistem sekaligus mendorong pembangunan yang adil dan mata pencaharian yang berkelanjutan.



# RINGKASAN SEKTOR KOMODITAS YANG MERISIKOKAN HUTAN

Forests & Finance melacak enam sektor komoditas yang memicu deforestasi hutan tropis. Ringkasan sektor ini menunjukkan kredit (pinjaman, fasilitas kredit bergulir, penerbitan obligasi, dan penerbitan saham) yang diberikan kepada sektor-sektor ini sejak Januari 2018 hingga Juni 2024 dan investasi (kepemilikan obligasi dan kepemilikan saham) di sektor-sektor ini yang beredar per Juli 2024.



## Daging Sapi

Kredit: **83.8 miliar Dolar AS**  
Investasi: **1.8 miliar Dolar AS**



## Kedelai

Kredit: **89.9 miliar Dolar AS**  
Investasi: **2.5 miliar Dolar AS**



## Karet

Kredit: **15.1 miliar Dolar AS**  
Investasi: **1.4 miliar Dolar AS**



## Pulp and kertas

Kredit: **79.3 miliar Dolar AS**  
Investasi: **15.5 miliar Dolar AS**



## Minyak sawit

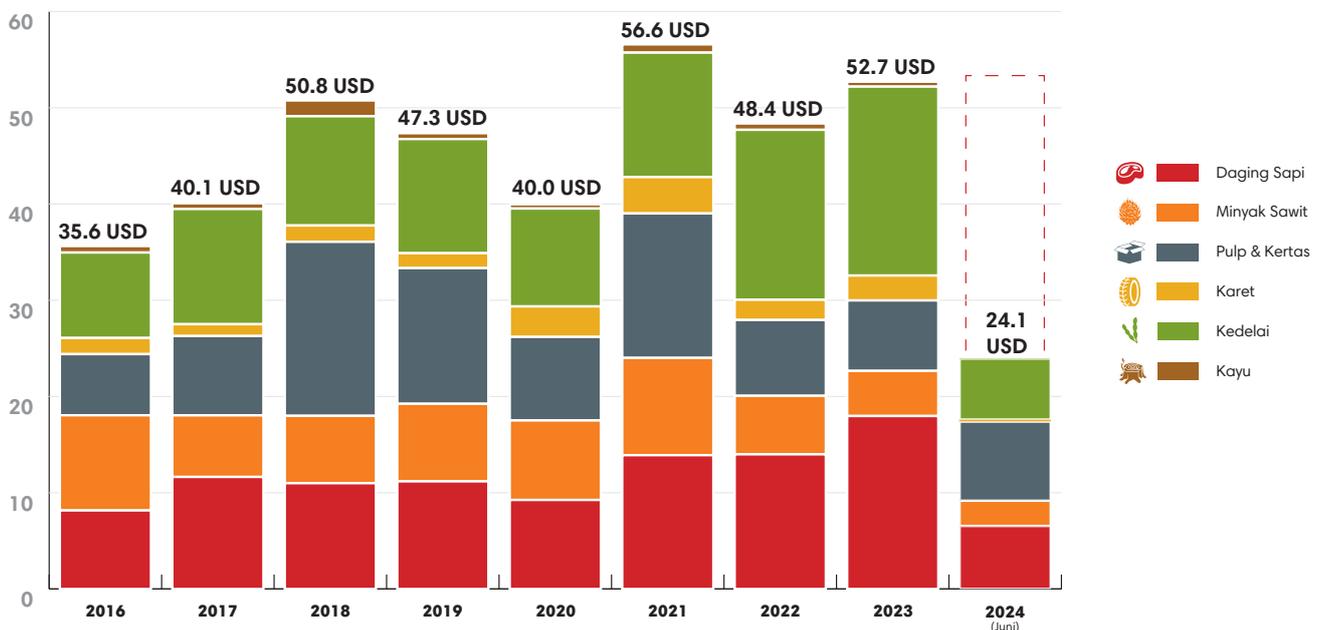
Kredit: **46.8 miliar Dolar AS**  
Investasi: **19.1 miliar Dolar AS**



## Kayu

Kredit: **4.8 miliar Dolar AS**  
Investasi: **1.0 miliar Dolar AS**

**GRAPH 1: Tren kredit yang berisiko terhadap hutan berdasarkan sektor (2016-JUNI 2024, MILIAR DOLLAR AS)**



\* Angka-angka untuk tahun 2024 tidak lengkap dan hanya menunjukkan arus keuangan yang dapat diidentifikasi hingga bulan Juni di database keuangan. Kemungkinan besar jumlah ini akan mencapai kurang dari setengah angka setahun penuh.

# REKOMENDASI

Pemerintah dan lembaga keuangan perlu bertindak sekarang juga untuk menangani krisis iklim dan keanekaragaman hayati. Untuk mencapainya, kami menyerukan kepada sektor keuangan untuk mengadopsi dan menerapkan lima prinsip berikut:



**Menghentikan dan mengembalikan hilangnya keanekaragaman hayati** dengan cara melarang pembiayaan untuk kegiatan dan sektor yang mendorong kerusakan alam.



**Menghormati dan memprioritaskan hak-hak Masyarakat Adat, perempuan, dan masyarakat setempat** dan memastikan agar kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik yang ada melindungi dan memprioritaskan hak asasi mereka yang terdampak.



**Mendorong transisi yang berkeadilan** dengan cara memprioritaskan kesejahteraan ekologis dan sosial masyarakat dan melibatkan pekerja dan masyarakat terdampak dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.



**Memastikan integritas ekosistem** dengan cara mengevaluasi dampak ekosistem secara keseluruhan sebelum memberikan pendanaan, dan melarang pendanaan untuk kegiatan-kegiatan yang berdampak negatif terhadap integritas ekosistem.



**Menyelaraskan tujuan-tujuan kelembagaan lintas sektor, isu, dan instrumen** dengan cara menciptakan koherensi yang kuat antara target-target iklim dan alam dan tujuan-tujuan kelembagaan lainnya.

## ENDNOTES

i. Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2022). Cross-Chapter Paper 7: Tropical Forests. Diakses dari <https://www.ipcc.ch/report/ar6/wg2/chapter/chapter-7/>

INPE. (2023). Brazilian Amazon deforestation data. Diakses dari <http://www.obt.inpe.br/OBT/assuntos/programas/amazonia/prodes>

ii. Indigenous Peoples' Land Rights and Deforestation: Global Evidence, 2021. <https://rightsandresources.org/wp-content/uploads/2021/03/Indigenous-Peoples-Land-Rights-and-Deforestation-Global-Evidence-2021.pdf>

## TENTANG KAMI



**Forests & Finance** adalah koalisi sepuluh organisasi kampanye, akar rumput, dan riset: **Rainforest Action Network**, **TuK INDONESIA**, **Profundo**, **Amazon Watch**, **Repórter Brasil**, **BankTrack**, **Sahabat Alam Malaysia**, dan **Friends of the Earth AS**, **Milieudéfensie**, dan **CED Cameroon**. Kami mengelola database yang terbuka bagi publik mengenai aliran keuangan ke ratusan perusahaan yang terlibat dalam produksi komoditas yang merusak hutan; melakukan penilaian terhadap kebijakan bank dan investor; dan mengoordinasi investigasi, analisis, advokasi, dan kampanye. Kami mendukung hak dan kuasa masyarakat dalam pengelolaan lahan dan hutan dan berupaya meminta pertanggungjawaban sektor keuangan atas perannya dalam memfasilitasi kerugian sosial dan lingkungan

